

**NILAI - NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS  
YANG TERKANDUNG DALAM NOVEL  
“DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH”  
KARYA BUYA HAMKA**

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru*

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**RISMA WATI**  
**NIM. 1216.21.2621**

**PROGRAM SARJANA (S1)  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH (IAI)  
DINIYYYAH PEKANBARU  
1446 H / 2024**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat kasih dan sayang-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter Religius Yang Terkandung Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah” Karya Buya Hamka dengan baik dan lancar.

Selanjutnya sholawat dan salam peneliti kirimkan kepada nabi besar Muhammad SAW sebagaimana beliau telah mengangkat derajat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang sehingga mendapat predikat "*khairul ummah*" yaitu umat yang terbaik.

Penyusunan skripsi ini merupakan tugas akhir kuliah jenjang strata 1 (S1) di Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain atas izin Allah SWT dan ridho orang tua, penyelesaian skripsi ini telah banyak melibatkan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Selain atas izin Allah SWT dan restu orang-orang yang saya cintai, penyelesaian penelitian skripsi ini tidak terlepas bantuan dari berbagai pihak, untuk itu ucapkan terimakasih yang tulus dan penghormatan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada :

1. Ibu Dr. Novi Yanti, MM, selaku Rektor Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti perkuliaha pada lembaga ini .
2. Bapak Mursal, M.Pd.I selaku Wakil Rektor I, Ibu Refika, M.Pd.I sebagai Wakil Rektor II dan Bapak Irwan Tutrisno, ME sebagai Wakil Rektor III yang telah ikut memberikan dorongan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
3. Bapak Muhammad Hafiz, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan arahan dan dukungan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat di selesaikan dengan baik.

4. Bapak Tafsiruddin, M.Pd.I sebagai Kaprodi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bapak Trimono, M.Pd.I sebagai Sekjur Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru serta seluruh Dosen dan Pegawai Akademik yang telah membantu penelitian ini dalam penyusunan skripsi ini.
  5. Ibu Dr. Nurliana, MA selaku Pembimbing I, Bapak Trimono, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
  6. Kepada Ayahanda saya serta seluruh keluarga yang telah memberikan do'a dan kasih sayang yang tidak pernah putus kepada penulis.
  7. Kepada Bibi dan Kakak – Kakak Sepupu yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis sehingga penulisan skripsi bisa di selesaikan dengan baik.
  8. Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru yaitu Ibu Almaria, S.IP yang telah melayani peneliti dengan meminjamkan buku yang di perlukan.
  9. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan di Asrama BAZNAS dan teman-teman di kelas yang sudah berjuang dan turut memberikan motivasi, arahan dan meyakinkan penulis selama kurang lebih empat tahun lamanya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
- Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang lebih baik.

Pekanbaru, 15 Mei 2024  
Penulis,

**RISMA WATI**  
**NIM. 1216.21.2621**

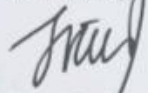
PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter Religius Yang Terkandung Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah” Karya Buya Hamka yang ditulis oleh **Risma Wati** NIRM : 1216.21.262 telah diuji dalam sidang Munaqasah Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru pada 10 juli 2024 Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan AgamaIslam (PAI) di Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 10 Juli 2024

Mengesahkan  
Sidang Munaqasah

Ketua Sidang



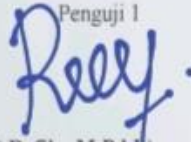
( Irwan Tutrisno, SE,ME )  
NIDN. 2010108802

Sekretaris



( Fityatul Husna,SE )

Penguji 1



( Refika, M.Pd.I )  
NIDN. 2113038702

Penguji 2



( Syukri, M.Pd.I )  
NIDN. 2107078002

Dekan

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan  
Institut Agama Islam ( IAI ) Diniyyah Pekanbaru






(Dr. Muhammad Hafiz, M.Pd.I)  
NIDN. 2110088304

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul "Nilai Pendidikan Karakter Religius Yang Terkandung Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah" Karya Buya Hamka yang ditulis oleh Risma Wati NIRM : 1216.21.2621 dapat diterima dan disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 15 Mei 2024

**Menyetujui,**

Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam	Pembimbing I	Pembimbing II
		
Tafsiruddin, M.Pd.I	Dr. Nurliana, MA	Trimono, M.Pd.I

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
E. Sistematika Penulisan.....	9
<b>BAB II Tinjauan Pustaka</b> .....	<b>10</b>
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Penelitian Relevan.....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>40</b>
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Sumber Data.....	41
C. Teknik pengumpulan data.....	43
D. Teknik analisis data.....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>46</b>
A. Biografi H. Abdul Malik Karim Amrullah.....	46
B. Pandangan Buya Hamka tentang Pendidikan.....	51
C. Temuan Penelitian Dan Pembahasan .....	53
D. Urgensi Nilai Pendidikan Karakter Religius Di dalam Pendidikan.....	68
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>71</b>
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran .....	71

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## **MOTTO**

“Jika Orang Lain Bisa, Maka Aku Juga Bisa”

“ATURAN LIMA UNTUK LIMA”

Jika suatu hal tidak akan berguna untukmu dalam lima tahun kedepan, jangan menghabiskan waktu lebih dari lima menit mengurus hal itu

“SELESAIKAN APA YANG SUDAH KAMU MULAI”

“Jika yakin dengan diri sendiri, maka semuanya akan menjadi mungkin”

“KNOWLEDGE IS POWER”

## ABSTRAK

Risma Wati (2024)

**:Nilai Pendidikan Karakter Religius Yang  
Terkandung Dalam Novel Di Bawah  
Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka**

Jenis penelitian kepustakaan (library research), Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai pendidikan karakter religius pada novel di bawah lindungan ka'bah karya buya hamka. Karya sastra merupakan seni yang dihasilkan dari ide-ide kreatif guna mengungkapkan hal - hal yang terjadi di muka bumi melalui media bahasa dan sastra yang luwes dan selaras. Karya sastra melahirkan banyak media. salah satu karya sastra fiksi yang banyak mengandung nilai religius adalah di bawah lindungan ka'bah karya buya hamka. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis (descriptive of analyze research) Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan karya sastra, yaitu pendekatan pragmatik. Dalam pengumpulan datanya menggunakan metode Triangulasi. Analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah analisis ist (content analysis). Hasil dari penelitian ini menemukan nilai pendidikan karakter religius yang terdapat dalam novel Di Bawah Lindungan Ka'bah, yaitu Taqwa, Ikhlas, Tawakkal, Syukur dan Sabar.

*Kata kunci : novel, nilai karakter, religius*

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Nilai tidak selalu sama bagi seluruh warga masyarakat, karena dalam suatu masyarakat sering terdapat kelompok- kelompok yang berbeda secara sosio - ekonomis, politik, agama, etnis, budaya, di mana masing-masing kelompok sering memiliki sistem nilai yang berbeda-beda. Konflik dapat muncul antara pribadi, atau antarkelompok karena sistem nilai yang tidak sama berbenturan satu sama lain. Oleh karena itu, jika terjadi konflik, dialog merupakan salah satu solusi terbaik sebab dalam dialog terjadi usaha untuk saling mengerti, memahami dan menghargai sistem nilai kelompok lain, sehingga dapat memutuskan apakah orang harus menghormati dan bersikap toleran terhadapnya, atau menerimanya atau mengintegrasikan dalam sistem nilainya sendiri<sup>1</sup>.

Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membangun karakter (character building). Character building merupakan proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain, ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya. Pendidikan karakter dapat disebut juga sebagai

---

<sup>1</sup> Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter (Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*, (Jakarta : Rajawali Pers,2013), h. 57 - 58

pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan dunia afektif, pendidikan akhlak, atau pendidikan budi pekerti. Secara keseluruhan terdapat 18 nilai nilai pendidikan karakter antara lain: 1) Religius 2) Semangat Kebangsaan 3) Jujur 4) Cinta Tanah Air 5) Toleransi 6) Menghargai Prestasi 7) Disiplin 8) Bersahabat/ Komunikatif 9) Kerja Keras 10) Cinta Damai 11) Kreatif 12) Gemar Membaca 13) Mandiri 14) Peduli Lingkungan 15) Demokratis 16) Peduli Sosial 17) Rasa Ingin Tahu 18) Tanggung Jawab Pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, namun harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertaqwa, berilmu dan berakhlak mulia. Gagasan program pendidikan karakter di Indonesia muncul terkait dengan tujuan pendidikan nasional dan melihat kondisi peserta didik pada saat ini yang mengalami degradasi karakter. Banyak pihak yang mengatakan bahwa proses pendidikan karakter religius di Indonesia belum berhasil membangun manusia yang beragama, bahkan dapat dikatakan “gagal”. Banyak lulusan sekolah atau sarjana yang cerdas dan kreatif, namun memiliki mental dan moral yang lemah. Tidak jarang para pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajarkan kebaikan namun perilaku mereka tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkannya. Sejalan dengan hal diatas, masyarakat indonesia harus ditanamkan kembali nilai-nilai pendidikan karakter religius. Ditengah problem tersebut seorang tokoh agama ingin menyampaikan pesan-pesan atau nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui karyanya

sebagai bentuk budaya manusia yang dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk pendidikan informal.

Novel sebagai media pendidikan salah satu kategori buku suplemen dapat berfungsi sebagai bahan pengayaan bagi anak. Bagi yang berhubungan dengan pelajaran, buku cerita tersebut dapat menambah bekal untuk memantapkan aspek – aspek kepribadian. Sehingga novel menjadi salah satu perantara untuk mengantarkan anak menuju potensi diri yang sebenarnya, sekaligus membentuk bagian – bagian tertentu pada karakter kepribadiannya. Novel bisa bermamfaat sebagai salah satu sumber edukatif karena pada hakikatnya manusia membutuhkan hiburan<sup>2</sup>.

Salah satu karya sastra atau novel yang di dalamnya banyak memasukkan nilai-nilai religius adalah novel di bawah lindungan ka'bah karya Hamka<sup>3</sup>. Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Hamka ini menceritakan tentang kisah cinta yang dialami oleh sepasang kekasih bernama Hamid dan Zainab yang terhalang adat dan tradisi budaya Minangkabau yang mereka anut. Hamid dan Zainab pun harus memendam perasaan cinta mereka, karena Zainab akan dinikahkan dengan kemandakan ayahnya, dengan tujuan agar harta pusaka mereka terjaga.

Sebagaimana kajian yang ingin dilakukan dalam penelitian yakni menganalisis lebih dalam aspek karakter religius dalam novel Di Bawah

---

<sup>2</sup> Khoirul Fitroh, “Karakter Kepemimpinan dalam Novel 5 cm Karya Donny Dhargantoro dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam” (Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2018),h. 2

<sup>3</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000), h. 327.

Lindungan Ka'bah dapat ditemukan hampir merata dalam setiap dialog antar tokoh dalam novel, seperti pada hal 6 "*Biasanya sebelum kedengaran adzan subuh, ia terlebih dahulu bangun pergi ke mesjid seorang dirinya*". Dialog dengan memperlihatkan bagaimana kecintaan kepada perintah Allah.

Begitu pula pada hal 8 "*Satu kali terlihat oleh saya, ketika saya mengerjakan thawaf keliling Ka'bah, ia bergantung kepada kiswah, menengadahkan mukanya ke langit. Air matanya titik amat derasnya membasahi serban yang memalut dadanya. Kedengaran pula ia berdoa, "Ya Allah! Kuatkanlah hati hamba-Mu ini!"*". aspek ini dapat di maknai sikap karakter religius tawakal yang ditunjuk.

Jika diteliti lebih mendalam maka ditemukan banyak nilai karakter religius. Selanjutnya jika di konfirmasikan dengan pendapat para ahli, menurut Mustari karakter religius adalah nilai karakter yang menunjukkan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang selalu diupayakan berdasarkan nilai – nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.

Sedangkan menurut Agus Wibowo karakter religius adalah sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.

Sementara Menurut Pridayanti dkk di dalam Jurnal urgensi penguatan nilai – nilai religius terhadap karakter anak sd religius merupakan aspek penting dalam pendidikan. Bahkan Agus Wibowo mengatakan tidaklah seseorang itu dikatakan memiliki pendidikan jika tidak mempunyai karakter religius.

Berdasarkan gambaran novel dan kaitannya dengan karakter religius yang menurut para ahli bagian urgen dari pendidikan, Maka peneliti tertarik untuk menganalisis lebih mendalam melalui penelitian ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul **“Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka”**

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kerancuan, salah pengertian dan pemahaman dalam memahami judul penelitian ini, sebagaimana landasan bagi penulis untuk memecahkan yang lebih diteliti, maka perlu adanya penegasan istilah yang terdapat di dalam judul sebagai berikut :

### 1. Nilai

Nilai sebagai segala sesuatu yang dianggap baik berdasarkan akal budi, sebagai wujud eksistensi manusia dalam bermasyarakat<sup>4</sup>. Nilai yang dimiliki oleh manusia itulah yang kemudian membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Oleh sebab itu, nilai menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Nilai akan menuntun manusia berbuat baik, terhadap sesamanya, lingkungan, maupun masyarakat.

Nilai merupakan bagian yang tidak terelakkan dalam pembentukan karakter. Nilai sebagai elemen penting dalam kehidupan manusia, bahkan menjadi dasar pembentukan perilaku yang khas<sup>5</sup>.

---

<sup>4</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 73

<sup>5</sup> Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018), h. 11.

## 2. Pendidikan Karakter

Khan mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia yang memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik<sup>6</sup>.

## 3. Pengertian Religius

Menurut Agus Wibowo karakter religius adalah sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama<sup>7</sup>.

Nilai religius merupakan salah satu nilai yang penting untuk di tanamkan, karena berkaitan dengan agama, sedangkan agama merupakan salah satu pedoman yang baik untuk di tanamkan dilingkungan keluarga maupun disekolah<sup>8</sup>.

## 4. Novel

Novel adalah salah satu jenis karya sastra prosa yang memiliki jalinan cerita yang kompleks. Menurut Kosasih sebagaimana yang dikutip Fheti

---

<sup>6</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, ( Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010), h. 34

<sup>7</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2012), h. 26

<sup>8</sup> Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta : Ar – Ruzz Media, 2011), h. 37

menyatakan bahwa novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh<sup>9</sup>.

Menurut Badudu dan Zain sebagaimana yang dikutip Fheti memaparkan bahwa novel adalah karangan dalam bentuk prosa tentang peristiwa yang berhubungan dengan kehidupan manusia seperti yang dialami dalam kehidupan sehari – hari, tentang suka duka, kasih dan benci, tentang watak dan jiwanya, dan sebagainya<sup>10</sup>.

Berdasarkan pemaparan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karya sastra berbentuk prosa yang memiliki tema cerita yang kompleks, karakter tokoh yang banyak, alur cerita yang lebih rumit dan panjang serta latar dan suasana cerita yang beragam.

#### 1. Di Bawah Lindungan Ka'bah

Novel “Di Bawah Lindungan Ka'bah” menceritakan tentang seorang anak muda yang taat beribadah dalam petualangan cintanya dengan seorang gadis cantik, namun pemuda tersebut banyak mengalami penderitaan, sehingga ia mencari tempat untuk berlindung kemudian di bawah lindungan ka'bah ia menemukan ketentraman jiwanya sampai ia meninggal. Menurut pengakuannya Hamka mendapat inspirasi untuk mengarang naskah tersebut adalah dari

---

<sup>9</sup> Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta : Ar – Ruzz Media, 2011), h. 37

<sup>10</sup> Fheti Wulandari, “*Analisis Diskriminasi...*”, h. 55

pengalamannya mengelena ke Mekkah, pahit getarnya dia disana selama 6 bulan pada tahun 1927.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimana Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Religius yang terkandung dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka ?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan batasan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Nilai Pendidikan Karakter Religius apasajakah yang terkandung di dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini nantinya, diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

##### **a. Secara Teoritis**

- 1) Untuk menambah pengetahuan terhadap karya sastra novel, untuk dapat digunakan sebagai media pendidikan.
- 2) Untuk memperluas wawasan dan menambah khazanah keilmuan mengenai pendidikan karakter melalui karya sastra novel.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengajarkan bahwa banyak pelajaran yang adapat di ambil dari karya sastra novel sehingga

dapat menarik minat baca masyarakat terhadap novel dan karya sastra lainnya.

a. Secara Praktis

- 1) Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam novel .
- 2) Memberikan mamfaat pendidikan karakter bagi pembaca secara umum dan terkhusus kepada penulis.

## **E. Sistematika Penulisan**

Penelitian tentang Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah disajikan dengan sistematika penulisan, sebagai berikut :

**BAB I** : Pendahuluan, meliputi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Sistematika Penulisan.

**BAB II** : Tinjauan Pustaka, meliputi : Kajian Pustaka, Penelitian Relevan.

**BAB III** : Metodologi Penelitian, meliputi : Jenis Penelitian, Sumber Data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Biografi H. Abdul Malik Karim Amrullah, Pandangan Buya Hamka tentang Pendidikan, Dan Pembahasan

**BAB V** : Penutup Berupa Kesimpulan Dan Saran.

## BAB II

### Tinjauan Pustaka

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat<sup>11</sup>.

Nilai secara umum menurut Hamka sebagaimana yang dikutip Haris dengan standar atau ukuran (norma) yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu<sup>12</sup>. Menurut Kuppermen sebagaimana yang dikutip Haris mendefinisikan nilai dalam Perspektif sosiologis sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif<sup>13</sup>.

Menurut Steeman Eka Darmaputera yang dikutip Sutarjo Adisusilo nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup<sup>14</sup>. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari

---

<sup>11</sup> Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter...*, h. 56.

<sup>12</sup> Abd. Haris, *Etika Hamka*, (Yogyakarta : LKiS, 2012), h. 30

<sup>13</sup> Abd. Haris, *Etika...*, h. 30

<sup>14</sup> Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai...*, h. 56

sekadar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

Muhmidayeli mendefinisikan nilai adalah gambaran tentang sesuatu yang indah menarik yang mempesona, menakjubkan, yang membuat kita bahagia, senang dan merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang atau sekelompok orang memilikinya. Nilai dapat juga diartikan dalam makna benar-salah, baik-buruk, manfaat atau berguna, indah dan jelek<sup>15</sup>.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai sesuatu yang menjadi tolak ukur seseorang dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan norma dan etika yang ada.

## 2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa arab biasa di sebut *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabba*. Kata kerja *rabba* yang berarti mendidik tercantum di dalam al – Qur’an surat al – isra’ ayat 24 yang berbunyi :

رَبِّ أَرْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya : "Ya Tuhanku, sayangilah keduanya (ayah ibuku), sebagaimana mereka telah mendidik aku waktu kecil"<sup>16</sup>.

Selain dari ayat diatas juga diterangkan kata “*rabba*” berarti mendidik pada Al – Qur’an surat Asy – Syura ayat 18 :

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِئْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

<sup>15</sup> Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, ( Bandung : Refika Aditama, 2013), h. 101

<sup>16</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), h. 25

Artinya : *Fir'aun menjawab "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu"*<sup>17</sup>.

Pendidikan dapat diartikan secara sempit, dan dapat pula diartikan secara luas. Secara sempit dapat diartikan: "bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai ia dewasa". Sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah "segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan itu menjadi bagian dari kepribadian anak yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat"<sup>18</sup>.

Menurut Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia<sup>19</sup>. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi sering merupakan perjuangan. Pendidikan berarti memelihara hidup ke arah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berdasar peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.

---

<sup>17</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan...*, h. 26

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung : Angkasa, 2003), h.11

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan...*, h. 11

Pendidikan sebagai sebuah bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai suatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak maupun dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju kearah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan adalah memilih arah tujuan yang akan dicapai<sup>20</sup>.

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa, dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau kelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara<sup>21</sup>.

Pendidikan juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seseorang, dari sudut pandang manusiapun seorang yang berpendidikan memperoleh derajat yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak berpendidikan.

---

<sup>20</sup> Hasbullah, *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*, ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005) h. 174

<sup>21</sup> Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia,2004), h. 1

Sejalan dengan itu, Allah SWT mengistimewakan bagi orang-orang yang mempunyai ilmu sebagaimana firmanNya dalam Q.S. Mujadalah ayat 11, sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ  
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan<sup>22</sup>.*

Sama halnya dengan Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah ayat 11 diatas serta untuk memenuhi maka peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang urgen. Sejak manusia dilahirkan proses pendidikan itu sudah dimulai dalam lingkungan keluarga, dan dilanjutkan dengan jenjang pendidikan formal. Dalam Islam, pendidikan karakter yang disebut juga dengan pendidikan akhlak yang memiliki tujuan menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan Karakter ini juga bertujuan untuk menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab pada diri manusia. Sebagai landasan firman Allah dalam Surah Ali Imran ayat 19 :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا  
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْثًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بـِ َايَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

<sup>22</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Fattah Al-Qur'an 20 baris dan Terjemahan 2 muka*, (Jakarta selatan : Wali,2013), h. 273

Artinya : *Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya*<sup>23</sup>.

Pendidikan sendiri merupakan terjemahan dari education, yang kata dasarnya educate atau bahasa Latinnya educio. Educio berarti mengembangkan diri dalam mendidik melaksanakan hukum kegunaan<sup>24</sup>. Ada pula yang mengatakan bahwa kata education berasal dari bahasa Latin educare yang memiliki konotasi melatih atau menjinakkan (seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi semakin jinak sehingga bisa ditenakkan), dan menyuburkan (membuat tanah lebih menghasilkan banyak buah berlimpah karena tanahnya telah digarap dan diolah).

Menurut konsep ini pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri sendiri maupun diri orang lain<sup>25</sup>.

Berbeda dengan pendapat di atas, pendapat lain mengemukakan bahwa dalam bahasa Yunani, istilah pendidikan merupakan terjemahan dari kata paedagogie yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sementara orang

---

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Fattah Al-Qur'an 20 baris...*, h. 27

<sup>24</sup> Sutrisng, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), h. 3.

<sup>25</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta : Grasindo, 2011), h. 53.

yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut paedagogos. Istilah ini diambil dari kata paedos (anak) dan agoge (saya membimbing, memimpin)<sup>26</sup>.

Dalam dunia pendidikan, terdapat dua istilah yang berdekatan dengan hampir sama bentuknya, yaitu pedagogie dan pedagogik. Secara bahasa berarti pendidikan, sementara itu berarti ilmu pendidikan titik paedogia berarti pergaulan dengan anak-anak paedagogik berasal dari bahasa Yunani diserap ke bahasa Indonesia menjadi pedago, pedagogi atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik<sup>27</sup>.

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan titik pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara<sup>28</sup>.

Menurut Ahmad Tafsir sebagaimana yang dikutip HM. Suyudi mendefinisikan pendidikan secara luas, yaitu “pengembangan pribadi dalam semua aspeknya”, dengan catatan yang dimaksud “pengembangan pribadi”

---

<sup>26</sup> Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 15.

<sup>27</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007), h.3.

<sup>28</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Undang – Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan : Undang – Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam , 2006), h. 5

mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan, dan orang lain. Sementara frasa “semua aspek” mencakup aspek jasmani akal dan hati<sup>29</sup>. Sementara itu D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama<sup>30</sup>.

Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu proses mempersiapkan peserta didik dengan jalan membina fisik, membangun jiwa, mengasah akal pikiran, dan menginternalisasikan nilai - nilai budaya dan agama yang hidup di tengah - tengah masyarakat. Dengan cara ini, pendidikan diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang educated dan civilized; manusia yang terdidik dan beradab sehingga dapat berinteraksi dengan alam lingkungan dan masyarakat tanpa mengalami kegamangan (kegoncangan).

### 3. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa latin kharakter, kharassein, kharax, dalam bahasa Inggris : character, dan Indonesia : karakter, Yunani character dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Atndayani karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat sifat kejiwaan,

---

<sup>29</sup> HM Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al – Qur’an : Integrasi Bayani, Burhani, dan Irfani*, (Yogyakarta: MIKRAJ, 2005), h. 52

<sup>30</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 84

akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain<sup>31</sup>. Adapun menurut Kamus Ilmiah Populer Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak, tabiat pembawaan kebiasaan<sup>32</sup>.

Adapun secara terminologi, istilah karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya di mana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri, karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama budaya, dan adat istiadat<sup>33</sup>.

Menurut Simon Philips sebagaimana yang dikutip oleh Masnur Muslim dalam buku refleksi karakter bangsa, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan pelaku yang ditampilkan<sup>34</sup>. Adapun menurut Griek sebagaimana yang dikutip Zubaedi mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai panduan pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi

---

<sup>31</sup> Abdul Majid dan Dian Handayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT remaja rosdakarya 2011), h.

<sup>32</sup> Pius A Partanto, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arokala, 2001), h. 24

<sup>33</sup> Tobroni, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (<http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islampendahuluan/>, diakses pada 19 september 2012)

<sup>34</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab...*, h. 7

tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan orang yang lain<sup>35</sup>.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa karakter merupakan sekumpulan tata nilai yang tertanam atau terinternalisasi dalam jiwa seseorang yang membedakannya dengan orang lain serta menjadi dasar dan panduan bagi pemikiran, sikap, dan pelakunya. Dengan demikian cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang ditampilkan oleh seseorang merupakan gambaran karakter seseorang yang dapat dilacak dari proses internalisasi nilai yang dialaminya.

#### **4. Pengertian Pendidikan Karakter**

Menurut Zubaedi pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah skill (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama)<sup>36</sup>.

Menurut Agus Prasetyo dan Emusti Rivatintha sebagaimana yang telah dikutip oleh Syamsul Kurniawan mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik

---

<sup>35</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 9

<sup>36</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h. 25

yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME. diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil<sup>37</sup>. Sementara itu, Menurut Suyanto sebagaimana yang telah dikutip oleh mendefinisikan Syamsul Kurniawan mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action)<sup>38</sup>.

Menurut Rahardjo, pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistik yang menghubungkan moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan<sup>39</sup>.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapatlah dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam memfasilitasi dan membantu peserta didik untuk mengetahui hal-hal yang baik dan luhur, mencintainya, memiliki kompetensi intelektual, berpenampilan menarik, dan memiliki kemauan yang keras untuk memperjuangkan kebaikan dan keseluruhan serta dapat

---

<sup>37</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat)*, (Yogyakarta : Ar - Ruzz Media, 2013), h. 30

<sup>38</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, h. 31

<sup>39</sup> Rahardjo “*Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*” dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol. 16 No.3 Mei 2010), h.30

mengambil keputusan secara bijak, sehingga ia mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, hakikat pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yang membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia paripurna (Insan kamil).

Implementasi pendidikan karakter dalam islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah saw. Dalam Pribadi Rasul, tersemayam nilai – nilai akhlak yang mulia dan agung. Dalam surat Al – Qalam ayat 4 yang berbunyi<sup>40</sup> :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Berkaitan dengan ayat ini al-‘Aufi meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas ia berkata: “Sesungguhnya engkau benar-benar berada didalam agama yang agung yaitu Islam”. Demikian halnya yang dikatakan oleh Adh-Dhahhak dan Ibnu Zaid, Athiyyah mengatakan: ”Sesungguhnya engkau benar-benar dalam etika yang agung”. ‘Aisyah pernah ditanya tentang Akhlak Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam, maka beliau menjawab: “Akhlak beliau adalah al-Qur’an<sup>41</sup>”.

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam telah mengabarkan bahwa diantara salah satu tujuan dari diutusnya beliau adalah untuk

---

<sup>40</sup> Abd. Mukhid “*Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al – Qur’an*” dalam Jurnal Pendidikan Karakter Al – Qur’an (STAIN Pamekasan : Nuansa, Vol.13 No. 2 Juli – Desember 2016), h. 323

<sup>41</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor : Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2004) , h. 250.

menyempurnakan akhlaq yang mulia. Beliau Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda:

“*Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia.*”(HR. Al – Baihaqi)

## 5. Landasan Pendidikan Karakter

Diantara ayat Al – Qur’an yang menjadi dasar pendidikan karakter terdapat dalam firman Allah surat Al – Isra’ ayat 23-24 yang berbunyi<sup>42</sup> :

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾﴾

Artinya : *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".*

Perintah Allah di dalam ayat ini mencakup bidang pendidikan karakter berupa Aqidah, ibadah dan akhlak yang harus terbina bagi seorang anak. Demikian juga peran serta orang tua dalam memberikan bimbingan moral dan keluhuran dalam upaya membentuk insan muslim yang berkualitas.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia, ada landasan-landasan yang dapat dijadikan rujukan. Landasan-landasan di sini

<sup>42</sup> Abd. Mukhid “*Konsep Pendidikan Karakter...*, h. 324

dimaksudkan supaya pendidikan karakter yang diajarkan, tidak menyimpang dari jati diri masyarakat dan bangsa Indonesia. Dalam berbagai literatur disebutkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar, meliputi 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; 2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan<sup>43</sup>.

Kesembilan pilar tersebut harus dikembangkan dan saling terkait dengan landasan pendidikan karakter di Indonesia. Landasan berfungsi sebagai titik acuan, sedangkan pilar dasar tersebut dijadikan nilai dalam pelaksanaannya. Berikut merupakan landasan-landasan dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia<sup>44</sup>.

#### 1. Agama

Agama merupakan sumber kebaikan. Oleh karenanya, pendidikan karakter harus dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama. Pendidikan karakter tidak boleh bertentangan dengan agama. Landasan ini sangat tepat bila diterapkan di Indonesia. Sebab, Indonesia merupakan negara yang mayoritas masyarakatnya beragama, yang mana mereka mengakui bahwa kebajikan dan kebaikan bersumber dari agama. Dengan

---

<sup>43</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*,h. 72

<sup>44</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*,h. 73

demikian, agama merupakan landasan yang pertama dan utama dalam mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya pada lembaga pendidikan anak usia dini.

## 2. Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan. Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang menjadi acuan dalam melaksanakan setiap pemerintahan. Krissantono sebagaimana dikutip Koesoema mengatakan bahwa Pancasila adalah kepribadian, pandangan hidup seluruh bangsa Indonesia; pandangan hidup yang disetujui oleh wakil-wakil rakyat menjelang dan sesudah proklamasi kemerdekaan. Oleh karenanya, Pancasila ialah satu-satunya pandangan hidup yang dapat mempersatukan bangsa<sup>45</sup>.

Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter, Pancasila harus menjadi ruh setiap pelaksanaannya. Artinya, Pancasila yang susunannya tercantum dalam pembukaan UUD 1945, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi nilai-nilai pula dalam mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Oleh karenanya, konteks pendidikan karakter dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai warga negara.

---

<sup>45</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter...*, h. 207

### 3. Budaya

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keanekaragaman budaya. Di daerah mana pun di Indonesia, pasti mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda. Maka, sudah menjadi keharusan bila pendidikan karakter juga harus berlandaskan pada budaya. Artinya, nilai budaya dijadikan sebagai dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar-anggota masyarakat. Oleh karena itu, budaya yang ada di Indonesia harus menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter bangsa. Hal ini dimaksudkan supaya pendidikan yang ada tidak tercabut dari akar budaya bangsa Indonesia.

### 4. Tujuan Pendidikan Nasional

Terakhir, yaitu berlandaskan pada tujuan pendidikan nasional. Rumusan pendidikan nasional secara keseluruhan telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang tersebut, disebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional ialah mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam pendidikan karakter, landasan ini tidak boleh terlupakan. meskipun itu pada anak usia dini. Pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan harus terintegrasikan dengan tujuan pendidikan nasional.

## **6. Tujuan Pendidikan Karakter**

Secara prinsipiell, pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh ,kompetitif, berakhlak mulia bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa pada Tuhan Yang Maha Esa Berdasarkan Pancasila. Direktorat Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>46</sup>.

Menurut Dharma Kesuma, tujuan pendidikan karakter, khususnya dalam setting sekolah, diantaranya sebagai berikut :

---

<sup>46</sup> Suyanto, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Pertama*, (Jakarta : DIKTI, 2010), h. 45

1. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama<sup>47</sup>.

#### **7. Nilai – Nilai dalam Pendidikan Karakter**

Dalam konteks yang lebih luas, Pendidikan Karakter di Indonesia telah dikembangkan menjadi beberapa nilai. Terdapat delapan belas nilai pendidikan karakter yang wajib diterapkan di setiap proses pendidikan atau pembelajaran. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud sebagai berikut<sup>48</sup> :

1. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

---

<sup>47</sup> Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2011), h. 9

<sup>48</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilis Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta : Ar - Ruzz Media, 2014), h. 39 - 41

3. Toleransi, sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang dirinya.
4. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai prestasi, sikap, dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat atau komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Delapan belas nilai pendidikan karakter di atas merupakan hasil pengembangan pendidikan karakter di Indonesia dan dianjurkan untuk diterapkan di berbagai jenjang pendidikan. Mulai dari pendidikan anak usia dini sampai pada perguruan tinggi. Hal ini dimaksudkan supaya ke depannya generasi muda mempunyai karakter-karakter positif, dan pada

akhirnya akan membawa kemajuan bangsa dan negara Indonesia menuju bangsa dan negara yang bermartabat, makmur, dan sejahtera.

## 8. Pengertian Religius

Pengertian religius berasal dari kata religion yang berarti taat pada agama. religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Agar menunjukkan bahwa pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya<sup>49</sup>.

Religius merupakan sebuah sikap atau tingkah laku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dan menjauhi segala larangan yang ada, toleran terhadap ajaran agama lain dan mampu hidup berdampingan dengan agama lain<sup>50</sup>.

Religius juga merupakan sebuah proses mengikat kembali atau dapat dimaknai lain sebagai tradisi atau sebuah system yang mengatur mengenai tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada tuhan yang maha esa serta kaidah-kaidah yang menyangkut antara hubungan manusia dengan tuhan nya dan manusia dengan manusia lain nya<sup>51</sup>.

Berdasarkan pengertian religius menurut para ahli, penulis menyimpulkan bahwa nilai religius ialah nilai yang bersumber dari ajaran

---

<sup>49</sup> Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 1

<sup>50</sup> Pupuh Fathurrahman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika aditama, 2013), h.19

<sup>51</sup> Ulil Amri Safri, *Pendidikan Karakter Berbasis AL-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2012), h. 11

agama yang dianut oleh seseorang dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari – hari.

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter religius menjadi sebuah dasar terbentuknya sifat religius seseorang. Sifat religius dalam pendidikan berpatok pada ajaran-ajaran agama. Arah pembentukan karakter religius dalam pendidikan bertujuan untuk membentuk sifat religius dalam diri peserta didik agar peserta didik dapat mendalami makna sesungguhnya dalam ajaran agama yang di anutnya. Dalam hal ini nilai religius di kategorikan menjadi dua bagian yaitu :

Nilai ketuhanan : keimanan menjadi bagian penting dalam beragama, usaha yang dilakukan dalam pendidikan dalam menumbuhkan ajaran agama adalah bagian dari misi yang penting. Dasar paling penting dalam nilai ketuhanan yang menjadi pokok penting diantaranya adalah,

1. Iman merupakan keteguhan hati dan ketetapan batin yang dipenuhi dengan keyakinan yang kuat terhadap Allah.
2. Islam adalah sikap berserah diri kepada Allah secara lahir dan batin. Ihsan yaitu membimbing manusia untuk dapat merasakan bahwa Allah selamanya ada bersama kita, segala niat yang ada dalam hati akan diketahui oleh Allah SWT.
3. Taqwa adalah sikap melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.

4. Ikhlas sikap tulus dalam melakukan perbuatan tidak pamrih atau mengharapkan imbalan dari sesama ciptaan Allah, semua dilakukan murni karena Allah SWT.
5. Tawakkal adalah sikap berserah kepada Allah atas segala upaya yang telah dilakukannya.
6. Syukur merupakan sikap tidak mengeluh atas segala yang telah diberikan oleh Allah kepada dirinya baik berupa kenikmatan maupun kesusahan dalam hidupnya.
7. Sabar adalah sikap menahan hawa nafsu dan amarah yang menyadari akan jati dirinya dihadapan Allah.

Nilai kemanusiaan : adalah ajaran yang berhubungan dengan usaha menjalin hubungan dalam kehidupan sehari-hari, nilai kemanusiaan meliputi.

1. Silaturahmi adalah saling menjaga hubungan baik antar manusia baik yang jauh maupun yang dekat.
2. Persaudaraan menjaga hubungan persaudaran baik yang sedarah maupun tidak.
3. Tidak membeda-bedakan dengan memandang semua sama tanpa membedakan dari sisi suku ras agama, pendidikan maupun jabatan.  
Menepati janji adalah sikap tidak mengingkari apa yang sudah disepakati.
4. Sederhana sikap dapat menggunakan harta dengan sewajarnya.

5. Ringan tangan sikap mudah membantu orang yang sedang dalam kesusahan<sup>52</sup>.

## 9. Novel

### 1. Pengertian Novel

Novel ialah sebuah karya fiksi yang ditulis secara naratif dan biasanya ditulis dalam bentuk cerita. Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu “novella” yang artinya *sebuah kisah atau sepotong cerita*. Penulis novel disebut dengan *novelis*. Novel adalah karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang berada disekelilingnya dan menonjolkan watak (karakter) dan sifat setiap pelaku<sup>53</sup>.

## 10. Jenis – jenis novel berdasarkan kebenaran cerita

Berdasarkan nyata atau tidaknya suatu cerita novel terbagi dua jenis diantaranya :

### 1. Novel fiksi

Sesuai namanya, novel berkisah tentang hal fiktif dan tidak pernah terjadi, tokoh, alur maupun latar belakannya hanya rekaan penulis saja. Contohnya : *Twilight* dan *Harry Potter*.

### 2. Novel non fiksi

Novel ini kebalikan dari novel fiksi yaitu novel yang bercerita tentang hal nyata yang sudah pernah terjadi, lumrahnya jenis novel ini

---

<sup>52</sup> Ngainun Naim, *Character Building : Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 126.

<sup>53</sup> Widya Ariska, Uchi Amelysa, *Novel Dan Novelet*, (Medan : Guepedia, 2020), h. 15

berdasarkan pengalaman seseorang, kisah nyata atau berdasarkan sejarah. Contoh : Laskar Pelangi<sup>54</sup>.

## 11. Unsur – Unsur Novel

Novel memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik diantaranya sebagai berikut :

### a. Unsur Intrinsik Novel

#### 1) Tema

Tema ialah pokok permasalahan yang ada di suatu cerita dalam karangan novel yang sudah dibuat para pengarang.

#### 2) Penokohan

Penokohan ialah pemberian watak atau karakter pada masing – masing pelaku dalam sebuah cerita.

#### 3) Alur

Alur ialah rangkaian – rangkaian kejadian yang menjadikan jalannya sebuah cerita dalam sebuah karangan novel. Alur diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni alur maju dan alur mundur.

#### 4) Gaya Bahasa

Gaya Bahasa adalah alat utama pengarah dalam penjelasan atau penggambaran dan juga penghidupan cerita dalam estetika.

---

<sup>54</sup> Widya Ariska, Uchi Amelysa, *Novel...*, h. 16

5) Latar atau Setting

Latar ialah penggambaran terjadinya sebuah kejadian dalam sebuah cerita yang mencakup waktu, tempat dan suasana.

6) Sudut Pandang

Sudut Pandang ialah penempatan diri pengarang dan juga cara pengarang dalam melihat kejadian atau peristiwa dalam cerita yang dijelaskannya untuk para pembaca.

7) Amanat

Amanat ialah pesan yang diberikan, yang ada pada sebuah cerita dalam suatu karangan novel<sup>55</sup>.

b. Unsur – Unsur Ekstrinsik Novel

1) Sejarah atau Biografi Pengarang

Seringkali sejarah atau biografi pengarang menjadi pengaruh di dalam jalan sebuah cerita yang ada pada karangan novel

2) Situasi dan Kondisi

Situasi dan Kondisi secara tidak langsung ataupun secara langsung akan ikut mempengaruhi juga kepada hasil karya sebuah karangan novel.

3) Nilai – Nilai dalam Cerita

Dalam suatu karya sastra berisikan nilai – nilai yang dapat diselipi oleh pengarangnya<sup>56</sup>.

---

<sup>55</sup> Widya Ariska, Uchi Amelysa, *Noveli...*, h. 18

<sup>56</sup> Widya Ariska, Uchi Amelysa, *Novel...*, h. 20

## I. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang, yaitu Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Buku Muhammad Al – Fatih 1453 Karya Felix Siau. Penelitian ini di lakukan oleh Ricci Ariandi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru tahun 2022. hasil penelitian mengungkapkan nilai - nilai pendidikan karakter religius yang terkandung dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y Siau adalah :

- 1) Nilai pendidikan karakter religius dalam hubungan dengan Allah SWT; taat pada perintah Allah SWT dan keyakinan kepada Allah SWT.
- 2) Nilai pendidikan karakter religius dalam hubungannya dengan diri sendiri; bekerja keras dan bersikap jujur.
- 3) Nilai pendidikan karakter religius dalam hubungan dengan sesama manusia; toleransi beragama dan mengingatkan dalam beribadah.
- 4) Nilai pendidikan karakter religius dalam hubungan dengan lingkungan ; peduli terhadap lingkungan<sup>57</sup>.

---

<sup>57</sup> Ricci Ariandi, Skripsi *Nilai - Nilai Pendidikan Karakter Religius yang terkandung dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 karya Felix Y Siau*, (Pekanbaru : Uin Suska Riau, 2022)

Selanjutnya penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang, yaitu Nilai – Nilai Pendidikan Islam Di Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Buya Hamka. Penelitian ini di lakukan oleh Nur Ega Surganti Jurusan Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Pekanbaru tahun 2022. hasil penelitian mengungkapkan Nilai – Nilai Pendidikan Islam Di Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Buya Hamka ialah : nilai pendidikan yang bersangkutan dengan nilai syariat dan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari yang telah diajarkan dan diperintahkan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya, yang mana ajaran dan perintah itu sering kali diabaikan dan tidak dilaksanakan oleh hamba-Nya.

Kemudian Selanjutnya penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang, yaitu Nilai – Nilai Pendidikan Di Dalam Pribadi Hebat karya Buya Hamka. Penelitian ini di lakukan oleh Yuliana Jurusan Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Pekanbaru tahun 2022. hasil penelitian mengungkapkan Nilai – Nilai Pendidikan Di Dalam Pribadi Hebat karya Buya Hamka ialah : religius, jujur, toleransi, kerja keras, mandiri, demokratis,

rasa mam tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikauf, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang ialah penelitian yang dilakukan sekarang lebih berfokus pada nilai – nilai pendidikan karakter religius di dalam novel dibawah lindungan ka'bah karya buya hamka.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Setting Penelitian**

Skripsi studi pustaka (library research) berbeda dengan studi di lapangan, dalam studi lapangan (field research) lokasi pengumpulan data untuk studi perpustakaan lebih banyak melibatkan sumber buku, jurnal, laporan, dan catatan. Penelitian perpustakaan memiliki beberapa ciri khusus

1. Studi ini berurusan dengan data secara langsung, daripada pergi ke tempat kejadian atau bertemu dengan saksi.
2. Peneliti tidak akan kemana-mana karena datanya sudah ada dan tersedia, kecuali mungkin hanya ke perpustakaan atau toko buku.
3. Data di perpustakaan biasanya merupakan sumber data tambahan, bukan sumber langsung atau data tangan pertama.
4. Data di perpustakaan dapat diakses setiap saat<sup>58</sup>.

Dari berbagai tempat tersebut, perpustakaan adalah tempat yang paling kaya data dan mudah ditemukan baik secara offline maupun online, khususnya dari situs <https://www.perpusnas.go.id/>.

#### **B. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka<sup>59</sup>. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (library research) ialah penelitian yang

---

<sup>58</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 3.

<sup>59</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), h.31.

menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan objek penelitian.

Adapun tahap-tahap yang harus ditempuh peneliti dalam penelitian kepustakaan adalah *Pertama*, mengumpulkan bahan - bahan penelitian. Bahan yang dikumpulkan adalah berupa informasi data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan literatur lain yang mendukung tema penelitian ini. *Kedua*, membaca bahan kepustakaan. Dalam membaca bahan penelitian, pembaca harus menggali secara mendalam bahan bacaan yang memungkinkan akan menemukan ide-ide baru yang terkait dengan judul penelitian. *Ketiga*, Membuat catatan penelitian. Keempat, Mengolah catatan penelitian. Semua bahan yang telah dibaca kemudian diolah atau dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian<sup>60</sup>.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena permasalahan yang diteliti berhubungan dengan manusia yang secara fundamental lebih kepada pengamatan. Menurut Mamik, pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menggunakan dasar mengenai pengamatan dalam menemukan apa yang tersembunyi dibalik suatu fenomena untuk dipahamiscara mendalam. Pendekatan kualitatif ini

---

<sup>60</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008), h.3

digunakan untuk menghasilkan uraian tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu dengan mengkaji berdasarkan perspektif secara komprehensif dan holistik<sup>61</sup>. Dengan demikian, pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang berhubungan dengan pengamatan dalam suatu fenomena atas permasalahan berupa kata-kata tertulis, sehingga pendekatan ini tidak menggunakan dasar kerjastatistik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif.

### C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer ialah Novel DiBawah Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka Data Sekunder diantaranya :

- 1) Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter (Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*, (Jakarta : Rajawali Pers,2013).
- 2) Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018).
- 3) Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014)
- 4) Pupuh Fathurrahman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika aditama, 2013), h.19

---

<sup>61</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Surabaya: Zifatama, 2015)

- 5) Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat)*, (Yogyakarta : Ar - Ruzz Media, 2013).
- 6) Muhammad Fadlillah dan Lilis Muallifatu Khorida , *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta : Ar - Ruzz Media, 2014).

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam suatu penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan<sup>62</sup>. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi.

Triangulasi dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data.

---

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 308.

Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah dikemukakan. Dalam penelitian ini digunakan cara triangulasi sumber, yaitu dengan menggali kebenaran satu atau beberapa informasi melalui beberapa sumber<sup>63</sup>.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini setelah melakukan pengumpulan data maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan, bentuk teknik dalam analisis data ini adalah content analysis atau analisis isi.

Menurut Hadari Nawaai yang dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman bahwa analisis isi (content analysis) dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi peneliti dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.

Burhan Bungin mendefinisikan analisis isi (content analysis) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensiinferensi yang dapat ditiru (replicable) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi<sup>64</sup>.

---

<sup>63</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 219

<sup>64</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Variasi Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 230

Peneliti menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi (content analysis) karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dimana sumber datanya berupa buku dan dokumendokumen maupun literatur dalam bentuk yang lain.

Nana Syaodih menerangkan bahwa teknik analisis isi ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin, baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris<sup>65</sup>. Adapun alur yang digunakan dalam menganalisis data, adalah :

#### a. Reduksi Data

Dalam proses reduksi atau rangkuman data ini dilakukan pencatatan lalu dirangkum dengan mengambil hal-hal penting yang bias mengungkap tema permasalahan. Lalu catatan yang telah diperoleh di lapangan secara deskripsi, hasil konstruksinya disusun dalam bentuk refleksi. Atau data yang diperoleh di lapangan ditulis dalam bentuk uraian. Laporan ini akan terus menerus bertambah dan tentu akan menambah kesulitan bila tidak segera dianalisis mulanya. Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilah hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya<sup>66</sup>.

---

<sup>65</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.81-82

<sup>66</sup> Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 93

### b. Display Data

Display data maksudnya adalah mengategorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan yang tebal, dengan sendirinya akan sukar melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

### c. Penarikan Kesimpulan

Langkah yang terakhir adalah menyimpulkan data-data yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian. Dari awal peneliti harus berusaha mencari makna data yang kumpulkannya. Dari data yang telah diperoleh maka peneliti mencoba menarik kesimpulan yang biasanya masih kabur, diragukan, tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu akan lebih jelas. Jadi, kesimpulan harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung.

---

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Biografi Singkat H. Abdul Malik Karim Amrullah**

Nama Hamka adalah akronim dari nama lengkap, H. Abdul Malik Karim Amrullah. Buya Hamka lahir di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat pada hari ahad, 17 Februari 1908 Masehi 1 Muharram 1326 Hijriah Dilahirkan dan latar belakang keluarga yang taat beragama Ayahnya, H. Abdul Karim Amrullah, atau dikenal sebagai "Haji Rasul". adalah seorang tokoh ulama yang masyhur menjadi pelopor gerakan islah (tajdid) di Minangkabau, dan merupakan tokoh utama dan gerakan pembaharuan yang membawa reformasi Islam<sup>67</sup>.

Ibunya bernama Siti Shafiyah Binti Haji Zakariya (Gelanggar), mempunyai gelar "Bagindo nan Batuoh" Dilihat dari sisi geneologis bisa diketahui ia mempunyai hubungan dengan generasi pembaharuan Islam di Minangkabau dari akhir abad ke-18 sampai ke-19 Dari garis keturunan inilah, dikemudian hari Hamka mewarisi darah keulamaan dan pejuang, yang mengharumkan namanya seantero negeri.

Hamka tumbuh pada situasi yang penuh gejolak batin, karena saat itu banyak pertentangan antara kaum adat dan kaum muda dalam

---

<sup>67</sup> Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita*, (Jakarta : Gema Insani, 2016), h. 97

penerapan ajaran Islam. Banyak hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dipraktikkan didalam masyarakat. Di masa-masa selanjutnya Hamka banyak menulis kritik terhadap pratik-pratik.

Semenjak usia belia Hamka sudah menerima pengajaran dasar-dasar agama dan Al-Qur'an dari ayahnya Tahun 1914 pada usia 6 tahun, ia dibawa oleh ayahnya ke Padang Panjang Setahun kemudian dimasukkan ke sekolah desa, namun hanya dienyam selama 3 tahun, konon karena kenakalannya sehingga dikeluarkan dari sekolah. Tercatat hanya sekolah desa inilah jenjang pendidikan formal yang pernah dilalui oleh Hamka. Di usia ke-10, ayahnya, Haji Rasul mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Sebuah lembaga pendidikan yang bermula dari sebuah organisai atau perkumpulan penuntut ilmu agam di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan Surau Parabek Bukittinggi Yang Pada perkembangannya menjadi sebuah pergerakan pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian menjadi sekolah berkelas<sup>68</sup>.

Di Sumatera Thawalib Hamka mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy Padang Panjang saat itu ramai dengan penuntut agama Islam, dibawah pimpinan Haji Rasul Pelaksanaan pendidikan pada waktu itu

---

<sup>68</sup> Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta : e Nusantara, 2009), h. 53

masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem halaqah<sup>69</sup>. Pada tahun 1916, sistem klasikal baru di perkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi Hanya saja, pada saat itu sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur, dan papan tulis materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, sistem hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan.

Hamka dibujuk ayahnya pulang ke Minangkabau, dan sampai pada 1929 ia masih bekerja sebagai guru Agama disana Merasa seolah tidak puas dengan berbagai upaya pembaharuan pendidikan yang telah dilakukannya di Minangkabau, ia mendirikan sekolah dengan nama "Tabligh School"<sup>70</sup>. Sekolah ini didirikan untuk mencetak mubaligh Islam dengan lam pendidikan dua tahun Akan tetapi, sekolah ini tidak bertahan lama karena masalah operasional, Hamka ditugaskan oleh Muhammdiyah ke Sulawesi Selatan. Dan baru pada kongres Muhammadiyah ke-11 yang di gelar di Maninjau, maka diputuskan untuk melanjutkan sekolah "Tabligh School" ini dengan mengganti nama "Kulliyatul Muballighin" dengan lama belajar tiga tahun. Tujuan lembaga ini pun tidak jauh berbeda dengan Tabligh School yaitu

---

<sup>69</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Inseleknal dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 21

<sup>70</sup> Hamka, *Dari Lembah...*, h. 97

menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pempinan masyarakat pada umumnya<sup>71</sup>.

Pada masa pasca kemerdekaan, di tahun 1955 melalui partai Masyumi Hamka menjadi wakil Muhammadiyah untuk di Konstituante. Disini pandangan Hamka sering berseberangan dengan Soekarno. Hamka dan tokoh ulama yang lain ketika itu, lebih cenderung pada penguatan syari'at Islam dan sangat getol dalam menolak komunisme. Setelah presiden Soekarno mengumumkan Dekrit Presiden tahun 1959, dan tercetusnya demokrasi terpimpin. Hamka gencar melancarkan kritik pada presiden Indonesia pertama itu. Buah dari pertentangan itu, Hamka banyak mendapatkan tekanan dan puncaknya dipenjarakan Pemerintah pada tahun 1964. Saat itulah, ketika dipenjara, lahir karya terbesar dalam hidupnya. yaitu tafsir Al-Azhar<sup>72</sup>. Tafsir lengkap mencakup 30 juz Al-Qur'an yang ditulis menggunakan bahasa Melayu/Indonesia.

Hamka sempat bertugas di Departemen Agama pada masa KH. Abdul Wahid Hasyim, menjadi penasehat Kementerian Agama dan Ketua Dewan Kurator PTIQ. Di tahun 1957 sempat diangkat menjadi dosen di Universitas Islam Jakarta. Karimya sebagai pendidikan terus

---

<sup>71</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2007), h. 102

<sup>72</sup> Hamka, Irfan, *Ayah Kisah Buya Hamka*, (Jakarta : Penerbit Republika, 2013), h. 25

menanjak, setelah ia terpilih sebagai rector pada Perguruan Tinggi Islam, Jakarta, kemudian dikukuhkan sebagai guru besar di Universitas Moestopo, Jakarta, dan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta<sup>73</sup>. Hamka mendapat anugrah gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar, Cairo atas jasa-jasanya dalam penyiaran agama Islam dengan menggunakan bahasa Melayu pada tahun 1959.

Hamka juga banyak menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya lain seperti novel dan cerpen. Pada tahun 1928, Hamka menulis buku roman yang pertama dalam bahasa Minang Kabau berjudul "Si Sahariyah Kemudian, ia juga menulis buku buku lain, baik yang berbentuk roman, sejarah, biografi dan otobiografi, sonal kemasyarakatan, pemikiran dan pendidikan, reologs, tasawuf, tafsir, dan fiqh, Karya ilmiah terbesarnya adalah tafsir al-Azhar Waktu itu pula dia memimpin majalah "Kema Zaman yang terbit hanya beberapa nomor Pada tahun 1929 keluarlah buku-bukunya, "Agama dan Perempuan", "Pembela Islam", "Adat Minang Kabau dan Agama Islam" "Kepentingan Tabligh", "Ayat ayat Miraj, dan masih banyak lagi buku-buku yang ditulis oleh Hamka, baik dalam bidang sastra, politik, pendidikan, maupun Agama<sup>74</sup>.

---

<sup>73</sup> Hamka, *Dari Lembah...*, h.100

<sup>74</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta : Republika Penerbit, 2015), h. 1

Selain karya-karya yang tersebut di atas masih banyak lagi karya dan tulisannya yang berbentuk sajak-sajak, cerita-cerita perjalanan serta berbagai tema dalam surat kabar dan majalah-majalah. Adapun hasil karya yang dihasilkan beliau dari tahun 1935 sampai tahun 1942 yaitu sebagai berikut: Di bawah Lindungan Ka'bah; Balai Pustaka, 1936, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck; Balai Pustaka, 1937, Di Dalam Lembah kehidupan; Balai Pustaka, 1939, dan Merantau Ke Deli. Keempat karangan Hamka tersebut dalam bentuk roman, yang memiliki isi dan gaya bahasa yang tinggi. Para pembaca karya-karyanya pada umumnya sangat terpujau oleh corak gaya bahasa yang ditampilkannya. Karya-karya itu banyak dipengaruhi oleh sastrawan Mesir Musthafa Luthfi al-Manfaluthi, yaitu: Margaretta Gauthie (terjemahan) (1940), Tuan Direktur (1939), Dijemput Mamaknya (1939), Keadilan Ilahi (1939), Tasawuf Modern (1939), Falsafah Hidup (1939), Lembaga Hidup (1940),<sup>31</sup> Lembaga Budi (1940), Agama dan Perempuan (1939), dan Pedoman Muballig Islam (1937).

## 2. Pandangan Buya Hamka tentang Pendidikan

*Pertama*, pendidikan jasmani, yaitu pendidikan untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani serta kekuatan jiwa dan akal. Dengan memahami pentingnya pendidikan tubuh atau badan, seperti berolah raga teratur, istirahat yang cukup dan bekerja, maka tubuh akan sehat dan jauh dari sakit. *Kedua*, pendidikan ruhani, yaitu pendidikan untuk kesempurnaan fitrah manusia dengan ilmu pengetahuan dan

pengalamannya yang didasarkan kepada agama. Maksudnya ialah jiwa atau ruhani harus diberikan siraman pendidikan agama, beribadah, bersikap dan berakhlak baik.

Kedua unsur jasmani dan ruhani tersebut memiliki kecenderungan untuk berkembang, dan untuk menumbuhkembangkan keduanya adalah melalui pendidikan karena pendidikan merupakan sarana yang paling tepat dalam menentukan perkembangan secara optimal kedua unsur tersebut. Dalam pandangan Islam, kedua unsur tersebut dikenal dengan istilah fitrah. Artinya, setiap manusia pada dasarnya menuntun untuk senantiasa berbuat kebajikan dan untuk mengabdikan kepada khaliq - nya.

Jika ada manusia yang tidak berbuat kebajikan, maka sesungguhnya ia telah menyimpang dari fitrahnya tersebut. Menurutnya, pada diri setiap anak (manusia), terdapat tiga unsur utama yang dapat menopang tugasnya sebagai *khalifah fil ardhmaupun 'abdullah*<sup>75</sup>. Selain itu, menurut Hamka bahwa fitrah manusia yang berjalan seiring dengan hukum-hukum Allah akan menemui dirinya sendiri yang awalnya tercipta dalam keadaan suci tanpa dosa<sup>76</sup>.

Dengan perpaduan tiga unsur, yaitu akal, hati dan pancaindra yang terdapat pada jasad manusia, maka membantu manusia untuk

---

<sup>75</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), Cet. I, h. 106

<sup>76</sup> Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jilid 1, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 53.

memperoleh ilmu pengetahuan dan membangun peradaban, memahami fungsi kekhalifahannya, serta menangkap tanda-tanda kebesaran Allah<sup>77</sup>.

## **B. Pembahasan**

### **1. Gambaran Umum Novel Dibawah Lindungan Kab`bah**

Novel Roman karya Hamka yang berjudul ‘Di Bawah Lindungan Ka’bah’ (1936) ini menceritakan tentang seorang pemuda yang bernama Hamid, sejak usianya empat tahun ia sudah di tinggal oleh ayahnya. Masa kecilnya ia habiskan untuk membantu ibunya memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai penjual kue keliling. Hingga suatu hari ia bertemu dengan keluarga Engku Haji Jafar yang baik hati dan kaya raya.

Karena merasa kasihan melihat tetangganya yang menderita maka keluarga Haji Jafar meminta agar Hamid dan Ibunya tinggal dan bekerja di rumahnya. Dan Hamid diangkat sebagai anak oleh Engku Haji Jafar karena dia anak yang cerdas, rajin, sopan, dan taat beragama. Hamid juga di sekolahkan ke HIS bersama Zainab, anak Haji Jafar. Tamat dari HIS keduanya kemudian melanjutkan ke Mulo sampai keduanya mendapat ijazah. Dan ternyata selama kebersamaan mereka itu, membuat keduanya saling jatuh cinta.

Namun perasaan itu hanya mereka pendam dalam hati. Hamid menyadari bahwa dirinya hanyalah seorang anak dari keluarga miskin yang dibiayai oleh keluarga Haji Jafar. Itulah

---

<sup>77</sup>A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, h. 99

kenapa dia hanya memendam rasa sukanya terhadap Zainab. Setelah tamat dari Mulo baru mereka berpisah. Zainab menjalani pingitan sesuai adat di desa itu sedangkan Hamid melanjutkan sekolah agama ke Padang Panjang. Di sekolah itulah Hamid mempunyai seorang teman laki-laki yang bernama Saleh.

Suatu hari kabar mengejutkan datang, Hamid mendapat kabar bahwa ayah angkatnya, Haji Jafar meninggal dunia dan tidak lama kemudian, ibu kandungnya pun meninggaldunia. Dan sejak kematian ayah angkatnya, Hamid jarang bahkan tidak pernah menemui Zainab, hingga pada suatu petang, saat Hamid pergijalan-jalan di pesisir, ia bertemu dengan Mak Asiah, ibuangkatnya. Pada pertemuan itu Asiah berharap agar Hamid bisa datang kerumahnya, karena ada suatu hal penting yang ingin dibicarakannya. Pada keesokan harinya Hamid datang kerumah Mak Asiah, dan beliau meminta tolong agar Hamid mau membujuk Zainab untuk bersedia dinikahkan dengan kemenakan Haji Jafar.

Meskipun permintaan itu bertentangan dengan isi hatinya, dia tetap melaksanakan apa yang diminta Mak Asiah. Akan Tetapi permintaan itu ternyata ditolak oleh Zainab dengan alasan ia belum ingin menikah. Semenjak kejadian itu Hamid tidak pernah datang lagi, dia hanya mengirimkan surat kepada Zainab dan mengatakan bahwa ia akan pergi jauh mengikuti langkah kakinya berjalan. Surat

Hamid itulah yang selalu mendampingi Zainab yang dalam kesepian itu.

Hamid merantau sampai ketanah suci, di negeri itu ia bertemu dengan Saleh, temannya dulu. Istri Saleh ternyata adalah sahabat baik Zainab. Dari surat Rosna yang dikirim untuk suaminya, Hamid mengetahui bahwa Zainab sakit dan ia sangat mengharapkan kedatangan Hamid. Zainab sendiri mengirim surat kepada Hamid dan mengatakan bahwa hamid harus kembali, kalau tidak, mungkin akan terjadi sesuatu padanya. Dan benar saja seminggu setelah itu, Zainab menghembuskan nafas terakhirnya. Saleh yang mengetahui kabar meninggalnya Zainab dari istrinya pun tidak tega memberitahu kabar tersebut pada Hamid. Namun akhirnya atas desakan dari Hamid, Saleh memberitahukan kabar tersebut.

Setelah mendengar kabar menyedihkan itu, Hamid tetap memaksakan diri untuk berangkat ke Mina. Namun, dalam perjalanannya, dia jatuh lunglai, sehingga Saleh mengupah orang Badui untuk memapah Hamid. Setelah acara di Mina, mereka kemudian menuju Masjidil Haram. Setelah mengelilingi Ka'bah, Hamid minta diberhentikan di Kiswah. Dan kemudian Hamid pun meninggalkan dunia di hadapan Kabah, menyusul sang kekasih.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, (Jakarta : Gema Insani, 2017)

## 2. Nilai Pendidikan Karakter Religius Yang Terkandung Dalam Novel “Di Bawah Lindungan Ka'bah” Karya Buya Hamka

### A. Taqwa

Kata takwa, menurut Hamka dalam tafsirnya, Al-Azhar, diambil dari rumpun kata wiqayah yang berarti memelihara. Memelihara hubungan yang baik dengan Allah SWT. Memelihara jangan sampai terperosok kepada perbuatan yang tidak diridhai-Nya. Memelihara segala perintah-Nya supaya dapat dijalankan. Memelihara kaki jangan terperosok ke tempat yang penuh lumpur atau duri.

Taqwa tidak dapat diartikan sebatas takut kepada Allah SWT. Rasa takut kepada Allah SWT adalah bagian kecil dari takwa. Hamka mengatakan di dalam takwa terkandung cinta, kasih, harap, cemas, tawakal, ridha, dan sabar. Takwa adalah pelaksanaan dari iman dan amal saleh. Bahkan, dalam kata takwa terkandung juga arti berani.

Takwa yang diilustrasikan Allah SWT di dalam Al – Qur’an Surat Al – Baqarah ayat 2 – 5 yang berbunyi :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (٤) أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٥)

Artinya : *Itulah Alquran yang tidak ada satu pun keraguan di dalamnya. Ia adalah petunjuk bagi orang-orang bertakwa, yaitu, mereka yang beriman kepada hal-hal gaib, mendirikan shalat, dan menyedekahkan sebagian harta*

*yang mereka miliki dari rezeki Kami. Dan, juga mereka yang beriman dengan yang kami turunkan kepadamu wahai Muhammad, dan yang diturunkan kepada para nabi dan rasul sebelumnya. Mereka juga beriman kepada akhirat. Itulah mereka yang mendapatkan petunjuk dari Tuhan mereka. Dan, mereka itulah orang-orang yang beruntung*

Pada ayat yang lain, Allah SWT mengungkapkan makna takwa sebagai upaya pemeliharaan. Sebagaimana yang tercantum di dalam Al – Qur’an Surat At – Tahrim Ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ  
(٦)

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan bebatuan. Di dalamnya ada malaikat yang sangar dan keras. Mereka tidak pernah mendurhakai Allah. Justru, mereka selalu patuh menjalankan segala perintah Allah.*

Maka, takwa, sebagai upaya pemeliharaan diri, harus terus-menerus terbenam dalam hati kita. Dengan bekal takwa, seseorang akan mampu mengontrol tingkah laku. Ia akan selalu menimbang apakah yang dilakukan sesuai dengan tuntunan Allah SWT dan rasul-Nya atau tidak<sup>79</sup>.

Jika dilihat dari novel di bawah lindungan ka’bah bab 1 alinea 7 ditemukan narasi: “ *biasanya sebelum kedengaran adzan subuh, ia terlebih dahulu bangun pergi ke mesjid seorang dirinya*<sup>80</sup>. ”

<sup>79</sup> Hamka, *Tafsir Al – Azhar, Juzu’I*, (Jakarta, Pustaka Panji Mas, 1993)

<sup>80</sup> Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka’bah...*, h. 6

Berdasarkan narasi di atas, menunjukkan tokoh Hamid yang bertaqwa kepada Allah Swt. Hamid melaksanakan salat lima waktu, khususnya shalat subuh senantiasa di masjid dan tiba di masjid sebelum adzan berkumandang.

Selanjutnya ditemukan pada bab 7 alinea 15 ditemukan narasi: *“Setiap malam saya duduk beri’tikaf di dalam Masjidil Haram. Doa saya telah berangkat ke langit hijau membubung ke dalam alam gaib bersama – sama permohonan segala makhluk yang makbul<sup>81</sup>”*

Berdasarkan narasi di atas, menunjukkan tokoh Hamid yang senantiasa berdiam diri di dalam mesjid bertujuan untuk menjauhkan pikiran dari dunia dan mendekatkan diri kepada Allah, hal ini menunjukkan bahwa tokoh Hamid di dalam novel ialah seseorang yang bertaqwa.

Sedangkan Menurut Penulis Taqwa merupakan keinsafan diri yang diikuti dengan kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

## **B. Tawakkal**

Hamka menjelaskan di dalam Tafsir al-Azhar bahwa tawakkal adalah: “Di dalam qana’ah maka tersimpullah tawakkal yaitu menyerahkan keputusan dari segala usaha dan ikhtiar kepada Tuhan Semesta Alam. Dia Yang Maha Kuat dan Kuasa,

---

<sup>81</sup> Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah...*, h. 56

manusia lemah tak berdaya. Tawakkal adalah puncak dari iman seperti manayang ditempuh oleh Rasulullah SAW kelihatanlah tawakkal itu tumbuh dengan sendirinya sejalan dengan ikhtiar”.<sup>82</sup> Tawakkal itu mesti diiringi dengan syukur dan sabar. Syukur, jika apa yang dikehendaki tercapai, sabar jika hasil yang didapat masih mengecewakan dan ikhlas menyerahkan diri kepada Allah, sehingga hidayah-Nya selalu turun dan kita tidak kehilangan akal”.<sup>83</sup> Menurutny lagi, “Pengakuan iman belum berarti kalau belum tiba di puncak tawakkal. Oleh sebab tu, apabila seseorang mukmin telah bertawakkal, berserah diri kepada Allah SWT, terlimpah dalam dirinya sifat Aziz yang ada pada Allah SWT. Ia tidak takut lagi menghadapi maut. Selain itu terlimpah kepadanya pengetahuan Allah SWT. Dengan demikian, ia memperoleh berbagai ilham dari Allah SWT untuk mencapai kemenangan”.<sup>84</sup>

Jika dilihat dari novel di bawah lindungan ka’bah bab 1 alinea 14 ditemukan narasi : *“Satu kali terlihat oleh saya, ketika saya mengerjakan thawaf keliling Ka’bah, ia bergantung kepada kiswah, menengadahkan mukanya ke langit. Air matanya titik amat derasnya membasahi serban yang memalut dadanya.*

---

<sup>82</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2, h. 38

<sup>83</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2, h. 38

<sup>84</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, cet. III, (Darul Nu’man : Kuala Lumpur, 1998), h. 86.

*Kedengaran pula ia berdoa, “Ya Allah! Kuatkanlah hati hamba-Mu ini!”<sup>85</sup>”*

Berdasarkan narasi di atas narasi, menunjukkan bagaimana tokoh dalam novel ini Hamid sedang melaksanakan salah satu rukun haji (thawaf) dan berserah diri kepada sang khaliq atas apa yang dihadapinya kemudian berdo’a kepada Allah dengan penuh pengharapan, mengakui bahwa dirinya adalah hamba yang lemah.

Selanjutnya bab 5 alinea 18 ditemukan pada dialog :  
*“Perkataanmu Hanya ibu sambut dengan air mata hanya kepada Tuhan Ibu berharap mudah-mudahan dia memberikan anugerah dan perlindungan akan dirimu<sup>86</sup>”.*

Dialogi ini memperlihatkan bagaimana tokoh dalam novel ini Ibu Hamid yang menangis karena takdir yang menimpa anaknya dan menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah Tuhan Seluruh Alam.

Kemudian bab 11 alinea 10 ditemukan pada dialog : *“Ya Rabbi, Ya Tuhanku, Yang Maha Pengasih dan Penyayang! Bahwasanya, di bawah lindungan Ka’bah, Rumah Engkau yang suci dan terpilih ini, saya menadahkan tangan memohon karunia.*

---

<sup>85</sup> Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka’bah...*, h. 8

<sup>86</sup> Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka’bah...*, h. 39 - 40

*Kepada siapakah saya akan pergi memohon ampun, kalau bukan kepada Engkau, ya Tuhan!*

*Tidak ada seutas tali pun tempat saya bergantung lain daripada tali Engkau. Tidak ada satu pintu yang akan saya ketuk, lain daripada pintu Engkau.*

*Berilah kelapangan jalan buat saya, hendak pulang ke hadirat Engkau, saya hendak menuruti orang-orang yang dahulu dari saya, orang-orang yang bertali hidupnya dengan hidup saya.*

*“Ya Rabbi, Engkaulah Yang Mahakuasa, kepada Engkaulah kami sekalian akan kembali...<sup>87</sup>”*

Dialogi ini memperlihatkan bagaimana tokoh dalam novel ini Hamid berdo'a dengan penuh pengharapan (bersungguh – sungguh), berserah diri sepenuhnya kepada-NYA dan menyandarkan segala perkara (masalah) kepada Sang Rabbi.

Sedangkan Menurut Penulis Tawakal adalah salah satu konsep yang indah dalam Islam yang mengajarkan kita untuk berserah diri kepada Allah sambil melakukan yang terbaik dalam usaha kita. Ini membawa ketenangan pikiran, keteguhan dalam keputusan, dan keikhlasan dalam tindakan kita. Mari kita terus mengamalkan tawakal dalam hidup sehari-hari dan bersikap tawakal dalam segala hal yang kita hadapi.

---

<sup>87</sup> Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah...*, h. 85 - 86

### C. Ikhlas

Ikhlas menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar terbagi menjadi tiga hal yaitu:

#### 1. Ikhlas dalam Beragama.

Ikhlas dalam beragama ialah mengikhhlaskan agama kepada Allah terdapat pertalian di antara Akidah dan Ibadah. Karena keinginan berpegang teguh kepada Allah, tidaklah akan tercapai kalau ibadah kepada-Nya tidak diperkuat. Dengan demikian maka seluruh Ad-din, atau agama, benar-benar ikhlas karena Allah. Tidak ada yang lain yang terlintas dalam fikiran kecuali Tuhan.

#### 2. Ikhlas dalam Beribadah dan Berdo'a

Ikhlas dalam beribadah dalam penafsiran Hamka artinya ialah supaya betul-betul dalam beribadah kepada Allah, dalam thawaf atau sembahyang, atau dalam i'tikaf, dikerjakan ibadah itu dengan sadar dan dengan khusyu', sehingga terasa seluruh jasmani dan rohani menghadap kepada Allah. Sebab itu maka selalu disebutkan tentang sembahyang dengan susunan kata wa aqimu al-Sholata, dan tegakkanlah sholat atau dirikanlah sholat. Dengan segala kerendahan hati, dengan khusyuk, dan tadharru', membulatkan ingatan kepada Allah, jangan ribut dengan yang lain. Ikhlas dalam berdo'a artinya membulatkan seruan dan do'a kepada-Nya saja, jangan dicampur dengan yang lain. "Didalam

keadaan ikhlas agama untuk-Nya”. Ayat tersebut memperjelas sekali lagi, bahwa ketika berdo’a hanya kepada Allah yang diseru, dan bahwasanya segala ucapan ibadah harus ikhlas. Ikhlas artinya bersih suci, sejati, tidak emas bercampur loyang, bulat hati kepada Allah, sehingga dimisalkan dibelah dada, berani dibuka dan yang didapati di dalamnya hanya satu tujuan: Untuk Allah.

### 3. Ikhlas dalam Beramal

Ikhlas dalam beramal mempunyai arti bahwa pada kehidupan sehari-hari hendaklah dalam beramal, bekerja, berusaha berdasarkan niat hanya untuk meraih keridhoan Allah. Dalam kehidupan lebih mementingkan amal yang baik dalam setiap gerak, tidak bertengkar dan berbantah, sehingga amal menjadi terlantar. Amal yang dimaksudkan adalah amal yang didasari oleh ikhlas yang bersih tidak terganggu oleh niat yang lain. Percaya kepada Allah saja dan tidak bercabang kepada yang lain.

Jika dilihat dari novel di bawah lindungan ka’bah bab 7 alinea 13 ditemukan dialog : *“Akan hal diri ini, ingatlah sebagai mengingat seorang yang telah pernah bertemu dalam peri penghidupanmu, seorang sahabat dan boleh juga disebut saudara yang ikhlas dan saya sendiri akan memandang engkau tetap sebagai adikku<sup>88</sup>”*

---

<sup>88</sup> Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah...*, h. 55

Dialogi ini memperlihatkan bagaimana tokoh dalam novel ini Hamid membuat surat kepada Zainab ketika ia sudah sampai di kota medan ia mengatakan di dalam surat itu bahwa ia telah ikhlas apabila Zainab dinikahi oleh kemenakan ayahnya dan hanya menganggap Zainab sebagai adiknya.

Sedangkan Menurut Penulis ikhlas adalah suatu sikap untuk merelakan sesuatu yang kita anggap paling baik dengan harapan mendapatkan ridha dari Allah SWT.

#### **D. Syukur**

Hamka menjelaskan bahwa syukur atau berterima kasih itu dalam Al – Qur'an Surat Al – Baqarah ayat 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُون ۝ ١٥٢

Artinya : Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (ni'mat)-Ku.

Ayat ini menjelaskan tentang mensyukuri nikmat dengan mengucapkan syukur. Ucapan itu bukan semata-mata dengan mulut, melainkan harus dibuktikan dengan perbuatan.<sup>89</sup>

Menurut Hamka syukur adalah mensyukuri nikmat dengan mengucapkan syukur. Ungkapan syukur tidak hanya dengan lisan, tetapi harus dibuktikan dengan perbuatan. Artinya rasa syukur

---

<sup>89</sup> Hamka, *Tafsir Al – Azhar*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983) Juz II h. 25

tidak cukup hanya diucapkan dilisan saja melainkan ada upaya dan sikap untuk menjaga dan mengingat-ingat sang Pemberi nikmat itu dalam segala keadaan.

Jika dilihat dari novel di bawah lindungan ka'bah bab 7 alinea 5 ditemukan dialog : *“Bukankah patut saya bersyukur dan berterima kasih sebab seorang perempuan tua telah dapat saya tolong, saya patahkan hati anaknya yang hanya satu tempat menumpangkan segala pengharapannya<sup>90</sup>”*.

Berdasarkan narasi di atas, menunjukkan tokoh Hamid bersyukur karena bisa membantu ibunya Zainab yaitu untuk membujuk anaknya Zainab agar bersedia menikah dengan kemenakan ayahnya.

Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih dan pengakuan atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah atau Tuhan Yang Maha Esa. Dalam agama Islam, syukur sangat ditekankan sebagai bentuk ibadah dan kesadaran akan kebesaran Allah. Syukur juga dianggap sebagai kunci kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidup, karena dengan bersyukur seseorang dapat memperoleh kepuasan dan rasa bahagia yang mendalam atas segala nikmat yang diberikan. Dalam kehidupan sehari-hari, bersyukur dapat ditunjukkan dengan mengucapkan kata-kata

---

<sup>90</sup> Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah...*, h. 53

terima kasih, berdoa, atau menggunakan nikmat yang diberikan dengan sebaik-baiknya.

Sedangkan Menurut Penulis Syukur berarti berterima kasih. Bersyukur berarti kita berterimakasih kepada Allah Swt. atas karunia yang dianugerahkan Allah Swt. kepada dirinya. syukur ialah memberikan pujian kepada Allah dengan cara taat kepada-Nya, tunduk dan berserah diri hanya kepada Allah Swt. serta beramar makruf nahi munkar.

#### **E. Sabar**

Sabar berarti tabah, tahan hati, dan teguh. Hamka mengatakan bahwa sabar adalah sebuah tameng dan perisai diri disaat ketahanan dan kebesaran jiwa sedang diuji cobaan. Bisa dikatakan sabar yakni perbentengan diri yang amat teguh. Karena dengan sabar orang mampu mencapai tujuan yang dimaksud, mampu mencapai derajat keimanan dalam perjuangan, mampu menasehati yang lalai dan menegakkan suatu kebenaran.

Jika dilihat dari novel di bawah lindungan ka'bah bab 12 alinea 1 ditemukan dialog : *“Dia telah menanggung penyakit dengan sabar dan tawakal. Mula-mula adinda akan menyampaikan kabar ini kepada Hamid sebab senantiasa Hamid menjadi buah mulutnya sampai saatnya yang penghabisan, tetapi*

*tiba-tiba kawat Kakanda datang pula, Hamid telah menyusul kekasihnya<sup>91</sup>”.*

Dialogi ini memperlihatkan bagaimana tokoh dalam novel ini Zainab yang dengan penuh kesabaran dalam menghadapi penyakit yang dideritanya dan senantiasa menyebut – nyebut nama kekasihnya hamid sampai ajal menjemput.

Selanjutnya bab 5 alinea 18 ditemukan pada dialog :  
*“Hidupmu yang tiada mengenal putus asa, kesabaran dan ketenangan hatimu menanggung sengsara, dan dapatlah menjadi tamsil dan ibarat kepada kami<sup>92</sup>”.*

Dialogi ini memperlihatkan bagaimana tokoh dalam novel ini Zainab yang dengan sabar dan ketenangan hatinya menghadapi setiap ujian dan cobaan yang menimpanya tanpa harus menyalahkan takdir.

Sedangkan Menurut Penulis Sabar adalah tindakan menahan diri dari hal-hal yang ingin dilakukan, menahan diri dari emosi, dan bertahan serta tidak mengeluh pada saat sulit atau sedang mengalami musibah. Untuk bisa sabar dibutuhkan kelapangan hati juga ketabahan, kedua hal tersebut merupakan satu kesatuan yang harus dilewati untuk bisa berada di jalan Allah. Kualitas diri seseorang akan terbentuk dari seberapa kuatnya seseorang untuk

---

<sup>91</sup> Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah...*, h. 87

<sup>92</sup> Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah...*, h. 91

tetap bersabar. Semakin sabar seorang hamba maka akan semakin kuat dalam melewati setiap cobaan.

### **C. Urgensi Nilai Pendidikan Karakter Religius Di dalam Pendidikan Formal, Informal dan Nonformal**

Nilai pendidikan karakter religius merupakan nilai yang sangat penting didalam sebuah pendidikan. Tidak adanya norma yang berlaku, akan sulit membentuk karakter anak karena tidak ada landasan yang mendukung bahwa nilai pendidikan karakter religius sangat diperlukan untuk membentuk sekaligus membentuk karakter anak. Pendidikan karakter religius merupakan hal yang penting di dalam suatu lembaga pendidikan namun, banyak yang beranggapan bahwa pendidikan ilmu pengetahuan lebih penting dari pendidikan karakter religius. Padahal sudah jelas bahwa di lembaga pendidikan bukan hanya dinilai dari ilmu pengetahuan saja melainkan di nilai dari sikap dan perilaku anak.

Pendidikan karakter religius dalam keluarga sangat penting karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak untuk membentuk karakternya. Beberapa urgensi pendidikan karakter religius dalam keluarga, di antaranya:

#### 1) Menanamkan nilai-nilai moral keagamaan

Pendidikan agama dalam keluarga dapat menanamkan nilai-nilai moral keagamaan yang tidak dapat digantikan oleh lembaga pendidikan formal.

2) Membentuk karakter yang baik

Pendidikan karakter religius dapat membantu anak membedakan perilaku yang baik dan yang tidak baik.

3) Menyiapkan anak menghadapi masa depan

Pendidikan karakter religius sejak dini dapat membantu anak mengolah emosi dengan baik, sehingga siap menghadapi tantangan masa depan.

4) Menentukan kemajuan bangsa

Pendidikan karakter yang baik dapat membentuk kepribadian luhur anak sesuai dengan nilai-nilai agama dan Pancasila.

Beberapa peran keluarga dalam menanamkan karakter religius anak, di antaranya:

- a) Pendidikan akhlak
- b) Penanaman pendidikan agama
- c) Pendampingan dan perhatian
- d) Kasih sayang
- e) Melatih kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab

Beberapa strategi keluarga dalam membentuk karakter religius anak, di antaranya: Pemotivasian, Peneladanan, Pembiasaan, Penegakan aturan.

Pendidikan karakter religius penting di lingkungan masyarakat karena memiliki banyak urgensi, di antaranya:

1. Menjadi pedoman hidup

Agama merupakan pedoman hidup yang memberikan dasar yang kuat untuk bertindak.

2. Membangun karakter yang baik
3. Pendidikan karakter religius bertujuan untuk membentuk pribadi yang memiliki nilai-nilai utama dan mampu berbuat baik bagi diri sendiri dan masyarakat.
4. Membangun kedisiplinan
5. Pendidikan karakter religius membantu membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan kedisiplinan yang baik.

Menghadapi perubahan zaman

6. Karakter religius dibutuhkan untuk menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral.
7. Membangun masyarakat madani  
Pendidikan karakter mendorong individu untuk membangun kesadaran diri, sehingga dapat membentuk masyarakat yang berbudaya luhur.
8. Membentuk pemimpin yang efektif

Pendidikan karakter membantu siswa menjadi pemimpin yang efektif di masa depan.

Karakter religius adalah karakter manusia yang menjadikan agama sebagai panutan dalam setiap tuturkata, sikap, dan perbuatannya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* merupakan salah satu novel jenis romance. Meskipun novel ini berbau romance, namun tetap saja di dalam cerita novel ini memiliki nilai – nilai pendidikan yang dapat kita teladani, khususnya nilai – nilai pendidikan karakter religius. Maka, penulis dapat memberikan kesimpulan bahwasannya nilai pendidikan karakter religius yang terdapat dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yaitu:

#### Nilai Pendidikan Karakter Religius

Nilai-nilai pendidikan karakter religius yang terkandung dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya Buya Hamka di gambarkan melalui perilaku tokoh utama yang berperan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Adapun nilai pendidikan karakter religius yang terdapat dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, yaitu Taqwa, Ikhlas, Tawakkal, Syukur dan Sabar.

#### **B. Saran**

1. Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka ini sangat banyak sekali mengandung religius yang terdapat di dalamnya. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggali satu bagiannya saja yaitu yang terkait dengan permasalahan religius. Untuk penelitian selanjutnya bisa

menggali pesan-pesan religius yang terkait dengan permasalahan yang lainya dengan metode yang mungkin berbeda pula.

2. Tidak hanya banyak mengandung nilai-nilai religius yang terdapat di dalamnya. Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka ini juga terdapat pesan-pesan serta nilai-nilai yang tersirat lainnya yang dapat digali dari prespektif yang berbeda, seperti nilai budaya, nilai etika, nilai sosial, dan lain-lain. Mungkin bagi para peneliti selanjutnya bisa menjadi bahan untuk penelitian yang baru.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- A.Susanto. 2007. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta : Amzah.
- Ariandi, Ricci . 2022. Skripsi *Nilai - Nilai Pendidikan Karakter Religius yang terkandung dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 karya Felix Y Siauw*. Pekanbaru : Uin Suska Riau.
- Arief, Armai . 2005. *Reformulasi Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Press.
- Ariska, Widya dan Amelysa, Uchi. 2020. *Novel Dan Novelet*. Medan : Guepedia.
- Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jilid 1. Bandung: Pustaka Setia.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Variasi Kontemporer*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Zakiah, dkk. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Fadlillah, Muhammad dan Khorida, Mualifatu Lilis. 2014. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta : Ar - Ruzz Media.
- Fathurrahman, Pupuh. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika aditama.
- Fitroh Khoirul. 2018. “*Karakter Kepemimpinan dalam Novel 5 cm Karya Donny Dhirgantoro dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*” . Skripsi : Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamka, 2017. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Jakarta : Gema Insani.

- Hamka, Irfan. 2013. *Ayah Kisah Buya Hamka*. Jakarta : Penerbit Republika.
- Hamka. 1983. *Tafsir Al – Azhar*. Jakarta : Pustaka Panjimas. Juz II
- Hamka. 2015. *Tasawuf Modern*. Jakarta : Republika Penerbit.
- Hamka. 2016. *Dari Lembah Cita-Cita*. Jakarta : Gema Insani.
- Haris, Abd . 2012. *Etika Hamka* . Yogyakarta : LKiS.
- Hasbullah. 2005 . *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Ibnu, Katsir. 2004. *Tafsir Ibnu Ktasir*. Bogor : Pustaka Imam asy-Syafi’i.
- J.R, Adisusilo Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter (Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. 2006. *Undang – Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan : Undang – Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam.
- Kementrian Agama RI. 2013. *Al-Fattah Al-Qur’an 20 baris dan Terjemahan 2 muka*. Jakarta selatan : Wali.
- Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter, Kajian Tears dan Praktik di Sekolah*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010.
- Koesoema, Doni . 2011. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* . Jakarta : Grasindo.
- Kurniawan, Syamsul . 2013. *Pendidikan Karakter (Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga,*

- Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*). Yogyakarta : Ar - Ruzz Media.
- M. Noor, Rohinah . 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, Yogyakarta : Ar – Ruzz Media.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia, 2011.
- Majid, Abdul dan Handayani, Dian . 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhmidayeli. 2013. *Filsafat Pendidikan* . Bandung : Refika Aditama.
- Mumpuni, Atikah. 2018. *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Deepublish.
- Muslich Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mustari, Muhammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building : Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nata, Abuddin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung : Angkasa.
- Nizar, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Inseleknal dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Partanto, A Pius dkk. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arokala.
- Purwanto, Ngalim M. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.

- Roziqin, Badiatul. 2009. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta : e Nusantara.
- Sadiah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Safri Amri Ulil. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis AL-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata Syaodih Nana. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutrisng. 2011. *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fadilatama.
- Suyanto. 2010. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Pertama*. Jakarta : DIKTI.
- Suyudi, HM . 2005. *Pendidikan dalam Perpektif Al – Qur'an : Integrasi Bayani, Burhani, dan Irfani*. Yogyakarta: MIKRAJ.
- Tobroni. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. 19 september 2012, dari <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islampendahuluan/>,
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter* . Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Yulis, Rama. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

## **B. Jurnal**

- Handayani, Dwi Feri. “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA” dalam Jurnal Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.

- Mukhid, Abd . (2016) . “*Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al – Qur’an*” dalam Jurnal Pendidikan Karakter Al – Qur’an (STAIN Pamekasan : Nuansa,13(2).
- Rahardjo. (2010) . “*Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*” dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, 16 (3).
- Wulandari, Fheti . (2018) .“*Analisis Diskriminasi Pada Novel “Amelia” Karya Tere Liye*” Dalam Journal Of Scienceand Social Research, STKIP Budidaya : Binjai,1(1), 55.

**LAMPIRAN FOTO****NOVEL**